

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Morfologi

Morfologi merupakan salah satu dari banyaknya cabang ilmu linguistik yang mengkaji tentang pembentukan kata. Morfologi juga berbentuk satuan-satuan dasar dari bahasa sebagai satuan gramatikal serta menganalisis kata-kata tersebut baik satu morfem maupun lebih (Verhaar (2012) dalam Gusruh et al (2022)). Pembentukan kata terdiri dari bentuk, fungsi serta pengaruh dari perubahan bentuk kata terhadap satuan gramatikal (Gusruh et al, 2022).

Menurut Iwabuchi (1989) dalam Citra (2023), kosa kata dalam bahasa Jepang dibagi menjadi 4 jenis, yaitu *wago*, *kango*, *gairaigo*, dan *konshuugo*.

##### (1) *Wago*

*Wago* merupakan kosa kata yang berasal dari bahasa Jepang asli dan telah ada bahkan sebelum *kango* dan *gairaigo* digunakan di Jepang.

##### (2) *Kango*

*Kango* merupakan kosa kata dalam bahasa Jepang yang berasal dari kata serapan dari bahasa Cina.

##### (3) *Gairaigo*

Kindaichi (1989) dalam Citra (2023) mengemukakan bahwa *gairaigo* merupakan kosakata yang berasal dari bahasa selain Jepang lalu digunakan sebagai bahasa nasional Jepang.

#### (4) *Konshugo*

*Konshugo* merupakan gabungan dari dua kosa kata dengan nasal usul yang berbeda diantara keduanya. *Konshugo* terdiri dari kombinasi *kango* dan *wago*, *kango* dan *gairaigo*, serta *wago* dan *gairaigo* (Nomura (1992) dalam Citra (2023)).

Setiap kata dalam suatu bahasa diklasifikasikan ke dalam kelas kata. Kelas kata bahasa Jepang terdiri dari *keiyoushi* (kata sifat), *fukushi* (kata keterangan), *meishi* (kata benda), *doushi* (kata kerja), *setsuzokushi* (kata sambung), *rentaishi*, *kandoushi* (interjeksi), *joshi* (partikel) serta *jodoushi* (verba bantu) (Teramura (1982) dalam Meidariani (2019)).

## 2.2 *Aizuchi*

*Aizuchi* tidak hanya terdiri dari *kandoushi* (interjeksi) saja melainkan kelas kata juga dapat berupa kelas kata yang mana jenis *aizuchi* ini dinamakan dengan *aizuchi teki na hyougen*.

*Aizuchi* digunakan untuk mengindikasikan bahwa mitra tutur menangkap serta menyimak dengan baik apa yang disampaikan oleh penutur. *Aizuchi* juga merupakan salah satu etika berkomunikasi dalam bahasa Jepang selain *Zoutoubunka* (budaya pemberian hadiah) dan *Aisatsu* (memberi salam) (Putra, 2022).

Menurut kamus etimologi, 語源由来辞典 (*gogenyurajiten*), 相槌 (*aizuchi*) berasal dari dua kanji yang berbeda, yaitu 相 (*ai*) yang berarti ‘melakukan sesuatu secara bersama-sama’ dan 槌 (*tsuchi*) yang memiliki arti ‘palu’. Kanji ini awalnya

bermakna sebagai ‘palu yang dipukul secara bergantian oleh seorang pandai besi bersama dengan muridnya’. Kata ‘*tsuchi*’ ini juga menggambarkan dua orang yang saling berbicara satu sama lain serta saling merangkai dan menyusun kata saat sedang berkomunikasi satu sama lain (Yuniastuti dan Sepni, 2019). Dengan adanya perluasan makna ini, istilah ini sekarang digunakan untuk menggambarkan kegiatan mendengarkan serta merespon yang dilakukan didalam suatu percakapan.

*Aizuchi* merupakan ucapan singkat yang diucapkan oleh mitra tutur sebagai tanda mendengarkan tanpa bermaksud menyela pembicaraan (Utami dan Aryanto, 2022). Dalam bahasa Inggris, *aizuchi* diterjemahkan sebagai *backchannel*. Dalam ilmu linguistik, *backchannel* dalam linguistik mengacu pada tindakan verbal dan nonverbal pendengar sebagai indikasi bahwa apakah mitra tutur tersebut memahami atau malah kebingungan dengan perkataan yang diucapkan oleh penutur (Atkinson dalam Utami dan Aryanto, 2022).

Frekuensi pengucapan *aizuchi* dalam percakapan bahasa Jepang telah terbukti lebih banyak dibandingkan dengan bahasa-bahasa lain, seperti bahasa Inggris dari Amerika, bahasa Inggris dari Inggris serta bahasa Mandarin dari Cina (Mizutani dalam Carpi, 2020). *Aizuchi* adalah ungkapan yang disampaikan oleh mitra tutur sebagai respon dari ujaran yang diutarakan oleh penutur saat berada di tengah-tengah pembicaraan (Utami dan Aryanto, 2022).

Hal ini dilakukan mitra tutur sebagai pendengar untuk menggunakan hak mereka untuk berbicara. Pernyataan ini didukung oleh pendapat yang mana menyatakan bahwa *aizuchi* merupakan respon yang diucapkan saat mitra tutur menggunakan hak mereka untuk berbicara kepada penutur (Yoshida, Takanashi dan

Den, 2009). *Aizuchi* memegang peranan yang sangat penting karena dengan *aizuchi* dapat menunjukkan bahwa mitra tutur memahami atau mendengarkan orang yang sedang mengajaknya bicara dengan baik atau tidak. Selain itu, *aizuchi* juga berperan aktif dalam mengembangkan suatu topik pembicaraan. *Aizuchi* juga digunakan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jepang yang mana bertujuan agar percakapan tidak terasa kaku dan berjalan dengan lancar dan baik serta memberikan kesan yang santai (Sevira, 2018).

Selain beberapa hal diatas, *aizuchi* juga berfungsi agar pembicaraan tidak terkesan kaku. Beberapa reaksi verbal seperti *ee*, *hee*, *sou*, *sou desu ka*, dll merupakan contoh dari *aizuchi*. Reaksi-reaksi tersebut bukanlah sebuah jawaban pasti melainkan bertujuan agar percakapan dapat terus berlangsung dengan cara memberikan respon kepada lawan bicara. Pendapat mengenai *aizuchi* ini juga didukung oleh pernyataan bahwa *aizuchi* berfungsi untuk memperlancar percakapan antara penutur dengan mitra tutur sekaligus menjadi dasar penting komunikasi yang dimiliki oleh masyarakat Jepang (Ambarwati, 2014).

Berbeda dengan budaya yang ada di Indonesia, seseorang dinilai tidak sopan bila menginterupsi percakapan karena mitra tutur tersebut dianggap tidak menghargai penutur yang sedang berbicara (Chaer, 2010). Perbedaan cara merespon dalam komunikasi ini dapat terlihat ketika pembelajar bahasa Jepang melakukan komunikasi dalam bahasa Jepang, terutama ketika percakapan dilakukan dengan penutur asli bahasa Jepang. Tak jarang perbedaan cara merespon ini menimbulkan rasa tidak nyaman bagi penutur asli bahasa Jepang bahkan menyebabkan kesalahpahaman dalam berkomunikasi yang mana para penutur asli

bahasa Jepang terbiasa menanggapi atau mendapatkan respon secara verbal dalam berkomunikasi yang dinamakan dengan *aizuchi* (Kartika, 2018).

Penggunaan *aizuchi* yang kurang tepat dalam suatu percakapan juga dapat memunculkan kesalahpahaman dalam komunikasi yang mana penutur bisa saja merasa tersinggung karena merasa terabaikan atau bahkan merasa bahwa informasi yang telah diutarakan tidak tersampaikan dengan baik kepada mitra tutur (Sevira, 2018).

### 2.1.1 Jenis *Aizuchi*

Sakamoto dalam Tsujimoto (2007) membagi jenis *aizuchi* menjadi dua golongan yang berbeda, yaitu *aizuchishi* (あいづち詞) dan *aizuchi teki na hyougen* (あいづち的な表現). Berikut merupakan *aizuchi teki na hyougen* yang digunakan di dalam penelitian ini.

#### (1) *Aizuchi-teki na Hyougen*

Sakamoto dalam Tsujimoto (2007) membagi *aizuchi teki na hyougen* (あいづち的な表現) menjadi 3 jenis, yaitu :

- (a) 副詞 (*fukushi*) atau kata keterangan yang terdiri dari 「なるほど」, (*naruhodo*), 「本当 (に)」 (*hontou (ni)*), dan lain sebagainya.
- (b) 形容詞 (*keiyoushi*) atau kata sifat yang terdiri dari 「すごい」 (*sugoi*), 「えらい」 (*erai*), 「大変」 (*taihen*), 「いい」 (*ii*) dan lain sebagainya.

(c) 動詞 (*doushi*) atau kata kerja yang terdiri dari 「ありえない」 (*arienai*), 「わかる」 (*wakaru*), 「いえてる」 (*ieteru*) dan lain sebagainya.

Sakamoto dalam Tsujimoto (2007) membagi *aizuchi* berdasarkan kelas kata-nya menjadi dua golongan, yaitu *aizuchishi* dan *aizuchi-teki na hyougen*. *Aizuchishi* yang dikelompokkan oleh Sakamoto dalam Tsujimoto (2007) terdiri dari *outoushi*, *sou-kei*, *kantanshi* dan *shuujosshi*. Sementara untuk *aizuchi-teki na hyougen* terdiri dari *fukushi*, *keiyoushi*, dan *doushi*.

### 2.1.2 Fungsi *Aizuchi*

Kubota dalam Ambarwati (2014) mengemukakan tujuh fungsi *aizuchi* yang terdiri dari :

(1) *Rikaishiteiru to iu shingou* (理解しているという信号)

Fungsi *aizuchi* ini berfungsi sebagai suatu tanda bahwa mitra tutur sedang mendengarkan dan berusaha memahami informasi yang disampaikan oleh penutur. Fungsi ini juga dapat berupa pengulangan yang dilakukan oleh mitra tutur dari ujaran yang diucapkan oleh penutur sebagai tanda memahami apa yang sedang dibicarakan oleh penutur.

Beberapa tanda bahwa mitra tutur sedang menggunakan fungsi tanda memahami ini adalah dengan mengucapkan *aizuchi* 「そう」 (*sou*), 「そうですか」 (*sou desuka*), 「わかりました」 (*wakarimashita*), 「ええ」 (*ee*), 「そうか」 (*souka*) dan lain sebagainya.

Contoh dari penggunaan fungsi *rikaishiteiru to iu shingou* ini adalah sebagai berikut :

鈴木 : Aセットよりお得なBセットがこの度  
出ましたので...

*Suzuki* : *A setto yori o toku na B setto ga kono tabi  
demashita no de*

(Suzuki : “Karena pada kali ini sudah keluar, lebih menguntungkan pasang paket A daripada pasang paket B...”)

田中 : あ、そうですか

*Tanaka* : *A, sou desu ka*

(Tanaka : “Oh, begitu ya”)

Percakapan di atas menunjukkan bahwa sebagai tanda lawan bicara dari penutur memahami perkataan yang diucapkan oleh mitra tutur adalah dengan mengucapkan 「あ、そうですか」 (*a, sou desu ka*).

(2) *Kiite iru to iu shingou* (聞いているという信号)

Fungsi dari tanda ini adalah sebagai penanda bahwa mitra tutur mendengarkan dengan baik pembicaraan dari penutur, sehingga berkat hal ini percakapan antara penutur dan mitra tutur dapat terus berlanjut. Antara fungsi *kiiteiru to iu shingou* ini dengan *rikai shiteiru to iu shingou* memiliki perbedaan yang tidak terlalu signifikan karena sebagai tanda bahwa pendengar mendengarkan atau tidak perkataan dari penutur tidak diukur oleh tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh mitra tutur (Septiani, Hidayati dan Syukur, 2020). Pendapat ini diperkuat oleh pencetus teori ini sendiri yaitu

Horiguchi dalam Tsujimoto (2007) yang mengemukakan bahwa antara fungsi *kiiteiru to iu shingou* dengan fungsi *rikai shiteiru to iu shingou* terkadang tidak bisa dibedakan satu sama lainnya.

Beberapa tanda bahwa mitra tutur sedang menggunakan fungsi tanda mendengarkan ini adalah dengan mengucapkan *aizuchi* 「うん」 (*un*), 「はい」 (*hai*), 「ええ」 (*ee*), 「そうですね」 (*sou desu ne*), 「そうですか」 (*sou desu ka*), dan lain sebagainya.

Contoh penggunaan *aizuchi* yang memiliki fungsi *kiite iru to iu shingou* pada suatu dialog adalah sebagai berikut :

鈴木 : インターネットのプロバイダーについてなんですけれども...

*Suzuki* : *Intaanetto no purobaidaa ni tsuite nan desu keredomo...*

(*Suzuki* : “Kalau berbicara tentang apa itu provider internet...”)

田中 : はい

*Tanaka* : *Hai*

(*Tanaka* : “*Iya*”)

Dari dialog di atas dapat terlihat bahwa Tanaka selaku mitra tutur memberikan respon *aizuchi* 「はい」 (*hai*) di sela-sela pembicaraan penutur. Respon 「はい」 (*hai*) ini menunjukkan bahwa mitra tutur sedang menyimak apa yang dikatakan oleh penutur, bukan bermaksud untuk mengiyakan apa yang dikatakan oleh penutur.

(3) *Hitei no Shingou* (否定の信号)

Fungsi dari *aizuchi* ini berfungsi sebagai tanda bahwa mitra tutur tidak menyetujui ujaran yang diucapkan oleh pembicara atau tidak memiliki pendapat yang sama dengan pembicara.

Beberapa tanda bahwa mitra tutur sedang menggunakan fungsi tanda tidak setuju ini adalah dengan mengucapkan *aizuchi* 「いいえ」 (*iie*), 「いや」 (*iya*), 「うん」 (*uun*) dan lain sebagainya.

Contoh dari penggunaan fungsi *hitei no shingou* ini adalah sebagai berikut :

かおり : もっと早くに教えてあげればよかったね  
...

*Kaori* : *Motto hayaku ni oshiete agereba yokatta ne...*

(*Kaori* : “Kalau diberitahu lebih cepat akan lebih baik ya ...”)

たみこ : うん

*Tamiko* : *Uun*

(*Tamiko* : “Gak lah”)

Dari percakapan di atas dapat terlihat bahwa mitra tutur sedang mendengarkan dengan baik apa yang diucapkan oleh penutur. Namun karena mitra tutur merasa ujaran yang diucapkan oleh penutur tidak sama dengan apa yang ia setujui, mitra tutur pun merespon dengan 「うん」 (*uun*) sebagai tanda bahwa ia tidak setuju terhadap apa yang penutur katakan sebelumnya.

(4) *Doi no Shingou* (同意の信号)

Fungsi *aizuchi* ini bertolak belakang dengan fungsi *hitei no shingou* yang mana pada fungsi *doui no shingou* ini mitra tutur memiliki pendapat yang sama dengan penutur atau dengan kata lain mitra tutur menyetujui apa yang dikatakan oleh penutur.

Beberapa tanda bahwa mitra tutur sedang menggunakan fungsi tanda setuju ini adalah dengan mengucapkan *aizuchi* 「そうね」 (*sou ne*), 「ああ」 (*aa*), 「そうですよ」 (*sou desu yo*), dan lain sebagainya.

Contoh dari penggunaan fungsi *doi no shingou* ini adalah sebagai berikut :

鈴木 : 今、田中様には、Aセットでご契約いただ  
いていますが...

*Suzuki* : *Ima, Tanaka sama ni wa, A setto de keiyaku itadaiteimasu ga...*

(*Suzuki* : “Sekarang, pak Tanaka setuju ya pasang paket A...”)

田中 : はい

*Tanaka* : *Hai*

(*Tanaka* : “*Iya*”)

Dari percakapan di atas dapat disimpulkan bahwa ketika penutur mengucapkan suatu ujaran yang mengarah kepada pendapat iya atau tidak, karena mitra tutur merasa bahwa ia setuju dengan apa yang diucapkan oleh penutur tersebut, mitra tutur menjawab dengan *aizuchi* 「はい」 (*hai*).

Dengan demikian, penutur dapat melanjutkan tuturannya karena pendapatnya sudah sejalan.

(5) *Kanjou no Shingou* (感情の信号)

Fungsi *aizuchi* ini berfungsi sebagai tanda untuk mengungkapkan perasaan yang dirasakan oleh mitra tutur setelah mendengar ujaran dari penutur, seperti perasaan senang, terkejut, marah, sedih dan berbagai macam ekspresi lainnya sebagai bentuk respon dari ujaran yang diucapkan oleh penutur. Perwujudan ungkapan pasang mitra tutur yang dimaksud di sini seperti perasaan terkejut, senang, sedih, marah, dan lain sebagainya kepada apa yang dilontarkan oleh penutur.

Beberapa tanda bahwa mitra tutur sedang menggunakan fungsi tanda menunjukkan perasaan ini adalah dengan mengucapkan *aizuchi* 「まじ」 (*maji*), 「すごい」 (*sugoi*), 「へえ」 (*hee*), dan lain sebagainya.

Contoh dari penggunaan fungsi *kanjou no shingou* ini adalah sebagai berikut :

かおり : 来週までにレポート提出だって...

*Kaori* : *Raishuu made ni repotoo teishutsu datte...*

(*Kaori* : “Minggu depan katanya kita menyerahkan laporan ...”)

たみこ : ひえーまじー

*Tamiko* : *Hee majii?*

(*Tamiko* : “Hee! Beneran?”)

Dari percakapan di atas dapat terlihat bahwa mitra tutur terkejut dengan apa yang dikatakan oleh penutur bahwa mereka harus mengumpulkan laporan pada minggu depan. Untuk mengekspresikan rasa terkejut ini, mitra tutur merespon perkataan penutur tersebut dengan *aizuchi* 「まじー」 (*majii*).

(6) *Jyohou wo tsuika, teisei, youkyuu no shingou* (情報を追加、訂正、要求の信号)

Sesuai dengan namanya, fungsi *aizuchi* ini berfungsi sebagai tanda untuk menambah, mengoreksi, serta meminta informasi yang diucapkan oleh mitra tutur setelah mendengar informasi ataupun ujaran yang diucapkan oleh penutur.

Beberapa tanda bahwa mitra tutur sedang menggunakan fungsi tanda menambah, mengoreksi, meminta informasi ini adalah dengan mengucapkan *aizuchi* 「ええ」、(ee) 「本当ですか」 (*hontou desu ka*)、dan lain sebagainya.

Contoh dari dialog yang terdapat *aizuchi* fungsi *jyohou wo tsuika, teisei, youkyuu no shingou* adalah sebagai berikut :

里志 : 奉太郎 その顔は何かわかったね。

*Satoshi* : *Houtarou sono kao wa nanika wakatta ne.*

(Satoshi : ”Houtaro, wajahmu itu bilang kau sudah tau jawabannya kan”)

摩耶花 : 本当に？。

*Mayaka* : *Hontou ni?*

(Mayaka : “Benarkah?”)

Dari percakapan di atas dapat dipahami bahwa mitra tutur menginginkan informasi lebih lanjut dari penutur yang mana penutur di sini memberikan informasi yang seakan-akan belum selesai diutarakan seluruhnya. Oleh karena itu, mitra tutur yang ingin lebih mengetahui tentang informasi tersebut merespon dengan *aizuchi* 「本当に？」 (*hontou ni?*).

#### (7) *Ma wo motaseru Shingou* (間をもたせる信号)

Fungsi *aizuchi* ini berfungsi sebagai tanda penyambung jeda suatu percakapan yang dilakukan oleh mitra tutur sebagai penyimak ketika mendengarkan ujaran penutur.

Beberapa tanda bahwa mitra tutur sedang menggunakan fungsi tanda penyambung jeda suatu percakapan ini adalah dengan mengucapkan *aizuchi* 「え？」 (*e?*), 「なに？」 (*nani?*), 「ん？」 (*n?*) dan lain sebagainya.

Contoh dialog yang memiliki *aizuchi* fungsi *ma wo motaseru shingou* adalah sebagai berikut :

- 里志 : 折木さんならもしかしたら。  
*Chitanda* : *Oreki san nara moshikashitara.*  
 (Chitanda : ”Oreki san, mungkin bisa”)  
 折木 : ん？。  
*Oreki* : n?  
 (Oreki : ”Hm?”)

Dari percakapan di atas dapat dipahami bahwa mitra tutur merespon perkataan yang dikatakan oleh penutur, yaitu dengan mengucapkan *aizuchi* 「ん？」 sebagai tanda dari mitra tutur untuk penutur melanjutkan pembicaraannya.

### 2.1.3 *Aizuchi* berdasarkan gender

Ambarwati (2014) di dalam penelitiannya menyatakan bahwa terdapat perbedaan frekuensi penggunaan *aizuchi* antara penutur laki-laki dengan penutur perempuan. Hal ini telah dianalisisnya pada sebuah anime yang mana bila dibandingkan antara laki-laki dengan perempuan, *aizuchi* lebih banyak diucapkan oleh penutur laki-laki. Namun hal ini berlawanan dengan apa yang ditemukan oleh Tsujimoto (2007) yang menganalisis penggunaan *aizuchi* pada acara TV yang berjudul *Esumi Makiko no Renai no Kagaku* yang mana mengemukakan bahwa *aizuchi* lebih banyak diucapkan oleh perempuan.

Kemudian, Ambarwati (2014) menyatakan bahwa setelah dibandingkan antara *aizuchi* yang digunakan oleh laki-laki dan perempuan, berdasarkan bentuk *aizuchi*-nya tidak ditemukan perbedaan yang signifikan antara *aizuchi* yang

diucapkan oleh laki-laki maupun oleh perempuan. Hampir seluruh *aizuchi* yang diutarakan bersifat netral yang mana baik laki-laki maupun perempuan menggunakan *aizuchi* yang sama.

Namun walaupun begitu, terdapat satu perbedaan yang membedakan penggunaan *aizuchi* antara laki-laki dan perempuan, yaitu *aizuchi* 「そうだね」 (*sou da ne*) diucapkan oleh laki-laki sedangkan *aizuchi* 「そうね」 (*sou ne*) diucapkan oleh perempuan. Pendapat ini diperkuat oleh temuan dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Tsujimoto (2007) yang mana mengemukakan bahwa laki-laki selalu mengucapkan *aizuchi* 「そうだね」 (*sou da ne*), sedangkan perempuan selalu mengucapkan *aizuchi* 「そうですね」 (*sou desu ne*).

Tsujimoto (2007) juga mengemukakan bahwa jenis *aizuchi teki na hyougen* yang paling banyak diucapkan oleh perempuan adalah *outoushi* terutama 「うん」 (*un*). Sedangkan laki-laki lebih banyak mengucapkan *aizuchi teki na hyougen* jenis *kantanshi*. Untuk fungsi *aizuchi* sendiri, Tsujimoto (2007) menggabungkan fungsi *rikai shiteiru to iu shingou* dengan *kiiteriu to iu shingou* yang mana fungsi ini menjadi fungsi *aizuchi* terbanyak yang digunakan oleh perempuan. Sedangkan laki-laki kebanyakan menggunakan fungsi *hitei no shingou*.

Pada penelitian-penelitian sebelumnya, belum ada penelitian yang membahas tentang perbedaan *aizuchi* berdasarkan gender dalam manga. Bahkan penelitian tentang perbedaan *aizuchi* berdasarkan gender hanya pernah dilakukan oleh Tsujimoto (2007) dengan Ambarwati (2014).

#### 2.1.4 *Aizuchi* dalam manga

Terdapat banyak sekali *aizuchi* yang muncul di dalam manga. Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Simamora (2023) yang mana membuktikan bahwa bentuk *aizuchi* yang paling sering muncul dalam manga adalah bentuk *aizuchishi*. *Aizuchishi* paling banyak muncul didalam manga karena masyarakat Jepang sudah sangat akrab dengan budaya *aizuchi* dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sama seperti *aizuchi-aizuchi* yang muncul pada media lain seperti film, anime, dan lain sebagainya yang mana bentuk *aizuchi* yang paling banyak muncul adalah jenis *aizuchishi*. Pendapat ini juga diperkuat oleh penelitian yang telah dilakukan oleh Fajrina (2011) dan Alfrida (2022) yang mana mengemukakan bahwa *aizuchshi* adalah bentuk *aizuchi* yang paling banyak muncul di dalam *manga*.

Simamora (2023) juga mengelompokkan lagi *aizuchi* bentuk *aizuchishi* ini kedalam empat jenis yang berbeda, yaitu *tandoku-kei* (bentuk *aizuchi* tunggal), *kurikaeshi-kei* (bentuk pengulangan dari *aizuchi* bentuk tunggal), *fukugou-kei* (kombinasi dari *aizuchi* bentuk tunggal), dan *fukugou kurikaeshi-kei* (kombinasi *aizuchi* bentuk tunggal yang berulang). Ternyata jenis *aizuchi* yang paling banyak muncul adalah jenis *tandoku-kei* atau jenis *aizuchishi* bentuk tunggal, seperti 「はい」 (*hai*) dan 「うん」 (*un*).

Untuk bentuk *aizuchi* yang paling sedikit muncul dalam manga adalah bentuk *sonota*, yaitu bentuk-bentuk *aizuchi* selain bentuk verbal seperti anggukan kepala, senyuman dan bahasa tubuh lainnya. Hal ini dikarenakan bahasa tubuh dan mimik wajah jarang muncul di dalam *manga* karena *manga* merupakan karya sastra

yang tidak bergerak. *Aizuchi* bentuk *sonota* akan banyak dijumpai pada sampel penelitian yang memiliki visual dan audio seperti *dorama* dan film.

Selain mengelompokkannya berdasarkan bentuk, Simamora (2023) juga mengelompokkan *aizuchi* menjadi 5 jenis, yaitu *atarashii jouhou wo ukeireru baai* (ketika memperoleh informasi baru), *atarashii jouhou wo kiite, odoroitari gimon ni omottari suru baai* (ketika terkejut atau ragu atas informasi baru yang didengar), *aite no iken ni sanseisuru baai* (ketika menyetujui pendapat), *aite no iken ni hantaisuru baai* (ketika tidak setuju pada suatu pendapat), dan *homerarete kensonsuru baai* (ketika merendah saat dipuji).

Dalam manga ditemukan banyak sekali *atarashii jouhou wo ukeireru baai* (ketika memperoleh informasi baru). Alasan dari banyaknya jenis *aizuchi* ini adalah karena situasi saat berkomunikasi satu sama lain orang Jepang memiliki etika bahwa mitra tutur berusaha memperoleh informasi baru dari penutur yang mana mitra tutur pasti merespon dengan *aizuchi* agar penutur merasa tuturannya tersebut didengarkan dengan baik oleh mitra tutur.

Alasan lain beriringan dengan mengapa banyak ditemukannya *aizuchishi tandoku-kei* di dalam manga seperti 「はい」 (*hai*) 「そっか」 (*sokka*), dan 「そう」 (*sou*) . Hal ini dikarenakan saat berkomunikasi kebanyakan latar yang melatari percakapan tersebut adalah keadaan saat mitra tutur sedang berusaha memperoleh informasi dari penutur yang mana *aizuchishi* yang paling sering diucapkan adalah *aizuchi* tunggal. *Aizuchi* ini diucapkan di sela-sela pembicaraan agar penutur dapat terus memberikan informasi kepada mitra tutur.

Pengelompokkan *aizuchi* berdasarkan situasi dimana percakapan berlangsung yang paling sedikit muncul di dalam manga adalah *homerarete kensonsuru baai* (ketika merendah saat dipuji). Hal ini dikarenakan manga yang diteliti oleh Simamora (2023) ini jarang menampilkan percakapan dimana antar tokoh saling memuji satu sama lain. Namun, pada praktiknya di masyarakat Jepang, *aizuchi* dengan latar suasana merendah saat memuji ini akan sangat banyak muncul terutama pada lingkungan kerja (Simamora, 2023).

Namun, temuan ini bertentangan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Alfrida (2022) yang mana mengemukakan bahwa fungsi *aizuchi* yang paling banyak muncul dalam *manga* adalah fungsi *kanjou no shingou*. Sedangkan fungsi *aizuchi* yang paling sedikit muncul adalah fungsi *ma wo motaseru shingou*.